

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Deskripsi di SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Pada kurikulum merdeka, salah satu materi ajar Bahasa Indonesia pada kelas VII semester I merupakan teks deskripsi. Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan pembelajaran membaca dan memirsa. Dengan demikian, penulis akan menjelaskan mengenai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dalam pembelajaran membaca dan memirsa pada teks deskripsi.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Capaian pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase (Kemendikbud, 2022:2). Dalam capaian pembelajaran terdapat enam fase. Fase A sampai C merupakan jenjang tingkat SD/MI, fase D merupakan jenjang tingkat SMP/MTS, dan fase E sampai F merupakan jenjang tingkat SMA/SMK/MA. Oleh karena itu, penelitian yang dijadikan oleh penulis pada kelas VII termasuk fase D. Capaian pembelajaran dalam fase D dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Fase Capaian Pembelajaran

Fase D	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempersentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan. Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menulis tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.
--------	--

b. Elemen

Capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka terdiri dari empat elemen yakni elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Salah satu elemen yang harus dicapai oleh peserta didik kelas VII dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks deskripsi yaitu membaca dan memirsa. Berikut ini merupakan uraian dari elemen membaca dan memirsa Bahasa Indonesia kelas VII SMP/MTS.

Tabel 2. 2 Elemen Capaian Pembelajaran

Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi dari teks visual atau audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
------------------------	---

c. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran merupakan kompetensi atau harapan yang harus dicapai oleh peserta didik setiap proses pembelajaran berlangsung yang dapat berfungsi sebagai arah dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh H. Daryanto (dalam Karsono dkk., 2020:12). Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menjelaskan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku

yang dapat diamati dan diukur. Tujuan pembelajaran pada elemen membaca dan memirsa pada teks deskripsi yang harus dicapai peserta didik yaitu:

7.1 Peserta didik mampu menjelaskan struktur dari teks deskripsi yang dibaca dengan tepat.

7.2 Peserta didik mampu menjelaskan kaidah kebahasaan dari teks deskripsi yang dibaca dengan tepat.

d. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Berdasarkan tujuan pembelajaran, penulis menjabarkan beberapa indikator ketercapaian tujuan pembelajaran menjadi beberapa bagian, sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu menjelaskan identifikasi/gambaran umum yang terdapat dalam teks deskripsi yang dibaca dengan tepat.
2. Peserta didik mampu menjelaskan deskripsi bagian yang terdapat dalam teks deskripsi yang dibaca dengan tepat.
3. Peserta didik mampu menjelaskan penutup/simpulan yang terdapat dalam teks deskripsi yang dibaca dengan tepat.
4. Peserta didik mampu menjelaskan kalimat perincian untuk mengkonkretkan yang terdapat dalam teks deskripsi yang dibaca dengan tepat.
5. Peserta didik mampu menjelaskan kalimat yang menggunakan serapan pancaindera yang terdapat dalam teks deskripsi yang dibaca dengan tepat.
6. Peserta didik mampu menjelaskan penggunaan kata sinonim yang terdapat dalam teks deskripsi yang dibaca dengan tepat.

7. Peserta didik mampu menjelaskan penggunaan kata khusus yang terdapat dalam teks deskripsi yang dibaca dengan tepat.
8. Peserta didik mampu menjelaskan penggunaan kata depan di- dan huruf kapital yang terdapat dalam teks deskripsi yang dibaca dengan tepat.
9. Peserta didik mampu menjelaskan penggunaan kata ganti yang terdapat dalam teks deskripsi yang dibaca dengan tepat.
10. Peserta didik mampu menjelaskan penggunaan kata kopula yang terdapat dalam teks deskripsi yang dibaca dengan tepat.

2. Hakikat Teks Deskripsi

a. Pengertian Teks Deskripsi

Teks deskripsi merupakan teks yang menggambarkan suatu objek, tempat, daerah, peristiwa, atau benda secara jelas kepada pembaca secara terperinci yang bersifat subjektif sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, merasakan, atau mengalami sendiri hal yang dideskripsikan tersebut. Hal ini sejalan dengan Mahsun (dalam Permanasari, 2017:158) menjelaskan, “Teks deskripsi merupakan teks yang memiliki tujuan sosial yang menggambarkan suatu objek atau benda dengan cara individu berdasarkan bukti fisiknya.” Selanjutnya dikemukakan oleh Kosasih (2020:16), “Teks deskripsi merupakan teks yang menggambarkan suatu objek atau keadaan tertentu dengan secara rinci-rincinya berdasarkan sudut pandang pribadi penulisnya.” Berbeda dengan pandangan Zainurrahman (dalam Wiranto dkk., 2021: 4) menjelaskan, “Teks deskripsi adalah tulisan yang bersifat menyebutkan karakteristik-karakteristik suatu objek secara keseluruhan, jelas, dan sistematis.” Teks

deskripsi merupakan sebuah teks yang menggambarkan suatu objek atau benda dengan segala hal yang dapat dilihat, dirasa, dan didengar melalui pancaindera manusia dan dideskripsikan secara gambaran umum, bagian klasifikasi, dan bagian deskripsi bagian (Yulianti, 2023:27).

Berdasarkan pernyataan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa teks deskripsi merupakan teks yang menggambarkan atau menjelaskan suatu objek, benda, atau keadaan secara nyata kepada pembaca sehingga pembaca mempunyai kesan atau seolah-olah dalam pancaindera (melihat, mendengar, dan merasakan) atau mengalami langsung hal yang dideskripsikan suatu objek tersebut secara sistematis.

Contoh Teks Deskripsi

Taklukan Puncak Papandayan

Papandayan adalah salah satu gunung api aktif jenis strato dengan ketinggian 2.662 mdpl. Menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson, gunung ini memiliki curah hujan rata-rata 3.000 mm/tahun, kelembapan udara 70— 80% dan temperatur 10— 250 C. Papandayan juga telah meletus beberapa kali, di antaranya pada 12 Agustus 1772, 11 Maret 1923, 15 Agustus 1942, dan terakhir pada tanggal 11 November 2002. Hal ini menyebabkan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan memiliki ragam flora dan fauna yang sangat kaya. Selain flora dan fauna, tentu para pendaki dapat menikmati pemandangan lain. Kawah belerang, hutan mati, dan ladang edelweiss dapat kalian nikmati selama mendaki. Jalur pendakian yang aman di gunung ini bahkan sesuai untuk pendaki pemula. Karena itu, gunung ini dapat dinikmati oleh siapa saja.

Taman Wisata Alam Gunung Papandayan yang terletak di perbatasan Desa Sirna Jaya dan Desa Karamatwangi, Kabupaten Garut ini mudah dicapai dengan kendaraan umum. Kalian dapat pergi dari Jakarta menggunakan transportasi umum. Gunakan bus Karunia Bakti atau Primajasa (jurusan Jakarta—Garut), turun di Terminal Guntur—Garut, lalu lanjutkan dengan angkutan elf jurusan Garut—Cikajang dengan tarif Rp15.000,00. Alternatif lainnya, kalian bisa naik angkutan elf dari Terminal Leuwi Panjang atau Terminal Cicaheum di Bandung jurusan Bandung—Cikajang, lalu turun di kecamatan Cisurupan.

Atraksi Wisata: berkemah, eksplorasi kawah, fotografi, terapi air panas, jalur sepeda gunung, dan jalur lari.

Fasilitas: *cottage* keluarga, ruang pertemuan, kolam terapi air panas, areal parkir, masjid dan kantor informasi, *shelters*, toilet, menara pandang, *security* 24 jam.

Daya Tarik Wisata:

(1) Kawah Gunung Papandayan yang aktif, berpindah-pindah, dan dapat dilihat dari dekat.

(2) Hutan Mati yang menyuguhkan pemandangan eksotis sisa letusan pada tahun 2002.

(3) Menyaksikan matahari terbit di Tebing *Sunrise*, *Ghober Hoet* atau Hutan Mati.

(4) Wisata air berupa danau, sungai yang unik, dan air terjun bertingkat.

(5) Aneka flora seperti pohon suagi (*Vaccinium valium*), edelweiss (*Anaphalis javanica*), puspa (*Schima walichii*), saninten (*Castanea argentea*), jamuju (*Podocarpus imbricatus*), dan lain-lain.

(6) Aneka fauna yaitu babi hutan (*Sus vitatus*), tenggiling (*Manis javanicus*), lutung (*Trachypitecus auratus*), elang jawa (*Nisaetus bartelsi*), ketilang (*Pycononatus aurigaster*), dan lain-lain.

Tempat Berkemah:

(1) Bumi perkemahan dengan langsung ke pemandangan kawah, berlokasi 5 menit dari parkir, *cottages*, taman edelweiss, pemandian air panas, toilet, musala, dan keamanan 24 jam.

(2) *Ghober Hoet* atau Hutan Mati dengan pemandangan kawah, pemandangan malam Kota Garut, matahari terbit, pemandangan jalur susu di angkasa, toilet, keamanan 24 jam.

(3) Pondok Saladah yang dekat dengan padang edelweiss, berlokasi 200 m ke Hutan Mati, dilengkapi dengan toilet, tempat berteduh, musala, dan keamanan 24 jam.

(Sumber: Buku Kemdikbud Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII)

b. Struktur Teks Deskripsi

Struktur adalah bagian yang menjadi karakteristik dalam suatu teks serta mengenal ciri suatu teks dapat dilihat dari strukturnya.

1. Identifikasi/Gambaran Umum

Bagian pertama dari struktur teks deskripsi adalah identifikasi/gambaran umum merupakan suatu pernyataan pendapat yang berada pada awal kalimat atau paragraf. Sebagaimana yang dikemukakan Harsiati (2013: 20) menjelaskan, “Identifikasi/gambaran umum merupakan bagian nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, pernyataan umum tentang objek.” Pendapat lain tentang hal ini Astuti (2019: 4) mengungkapkan, “Bagian identifikasi berisi pernyataan umum dari objek yang hendak dipaparkan atau digambarkan oleh penulis.” Berbeda dengan pendapat Kosasih (2020: 16), “Identifikasi/pernyataan umum, yakni bagian yang mengenalkan objek yang akan digambarkan.” Sementara itu, Agustinalia (2022: 11-12) menjelaskan, “Bagian identifikasi/bagian umum ini berisi nama objek, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, atau pernyataan umum lainnya tentang objek yang dideskripsikan.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pernyataan pendapat identifikasi/gambaran umum merupakan bagian yang berisi nama objek yang dideskripsikan, lokasi, sejarah lahirnya, makna nama, dan pernyataan umum tentang objek tersebut. Contoh bagian yang termasuk identifikasi/gambaran umum pada teks yang berjudul “Taklukan Puncak Papandayan” yaitu.

Papandayan adalah salah satu gunung api aktif jenis strato dengan ketinggian 2.662 mdpl. Menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson, gunung ini memiliki curah hujan rata-rata 3.000 mm/tahun, kelembapan udara 70— 80% dan temperatur 10— 250 C. Papandayan juga telah meletus beberapa kali, di antaranya pada 12 Agustus 1772, 11 Maret 1923, 15 Agustus 1942, dan terakhir pada tanggal 11 November 2002. Hal ini menyebabkan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan memiliki ragam flora dan fauna yang sangat kaya. Selain flora dan fauna, tentu para pendaki dapat menikmati pemandangan lain. Kawah belerang, hutan mati, dan ladang edelweiss dapat kalian nikmati selama mendaki. Jalur pendakian yang aman di gunung ini

bahkan sesuai untuk pendaki pemula. Karena itu, gunung ini dapat dinikmati oleh siapa saja.

Kutipan tersebut merupakan bagian dari identifikasi/gambaran umum karena memperkenalkan Gunung Papandayan sebagai gunung api aktif, ketinggian, iklim, riwayat letusan, serta daya tarik awal seperti flora-fauna, kawah, hutan mati, dan kesesuaian untuk pemula.

2. Deskripsi Bagian

Deskripsi bagian merupakan bagian tengah teks deskripsi yang menjelaskan rincian spesifik tentang topik secara sistematis, biasanya berdasarkan aspek fisik, fungsi, manfaat, atau ciri khas. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Harsianti (2013: 20) menjelaskan, “Deskripsi bagian merupakan berisi perincian bagian objek tetapi diperinci berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat (bagian-bagiannya, komposisi warna, seperti apa objek yang dilihat menurut kesan penulis). Perincian juga dapat berisi perincian apa yang didengar (mendengar suara apa saja, seperti apa suara-suara itu/penulis membandingkan dengan apa). Perincian juga dapat berisi apa yang dirasakan penulis dengan mengamati objek.” Pendapat lain tentang hal ini Astuti (2019: 4) mengungkapkan, “Bagian deskripsi bagian berisi pemaparan atau penggambaran secara detail dari objek. Dalam bagian ini, ciri-ciri khas dari objek terdapat di dalamnya.” Berbeda dengan pendapat Kosasih (2020: 16), “Deskripsi bagian, yakni penggambaran aspek-aspek dari objek itu. Misalnya, jika yang digambarkan seseorang, hal-hal yang dideskripsikan meliputi ciri-ciri fisik, sifat, dan perilakunya.” Sementara itu, Agustinalia (2022: 11-12)

menjelaskan, “Deskripsi bagian ini berisi perincian objek yang berdasarkan tanggapan subjektif penulis. Perincian dapat berisi apa yang dilihat (seperti ciri-ciri objek, bentuk, dan warna yang dilihat sesuai dengan pengamatan penulis), melalui suara-suara yang didengar, dan juga perincian yang dapat dirasakan oleh penulis.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pernyataan pendapat deskripsi bagian merupakan yang berisi penguraian rinci dan sistematis dari bagian-bagian objek dalam teks deskripsi, sering kali melalui pengamatan subjektif penulis yang mencakup aspek yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penulis terhadap objek. Contoh kutipan yang termasuk dalam bagian rangkaian deskripsi bagian pada teks yang berjudul “Taklukan Puncak Papandayan” yaitu.

Taman Wisata Alam Gunung Papandayan yang terletak di perbatasan Desa Sirna Jaya dan Desa Karamatwangi, Kabupaten Garut ini mudah dicapai dengan kendaraan umum. Kalian dapat pergi dari Jakarta menggunakan transportasi umum. Gunakan bus Karunia Bakti atau Primajasa (jurusan Jakarta—Garut), turun di Terminal Guntur—Garut, lalu lanjutkan dengan angkutan elf jurusan Garut—Cikajang dengan tarif Rp15.000,00. Alternatif lainnya, kalian bisa naik angkutan elf dari Terminal Leuwi Panjang atau Terminal Cicaheum di Bandung jurusan Bandung—Cikajang, lalu turun di kecamatan Cisurupan.

Atraksi Wisata: berkemah, eksplorasi kawah, fotografi, terapi air panas, jalur sepeda gunung, dan jalur lari.

Fasilitas: cottage keluarga, ruang pertemuan, kolam terapi air panas, areal parkir, masjid dan kantor informasi, shelters, toilet, menara pandang, security 24 jam.

Kutipan tersebut merupakan bagian dari deskripsi bagian karena menguraikan secara sistematis yang dimulai dengan membahas lokasi, akses transportasi, atraksi wisata, dan fasilitas yang disediakan di Gunung Papandayan tersebut.

3. Penutup/Simpulan

Penutup/simpulan adalah bagian akhir (opisonal) yang berisi ringkasan, penegasan, atau kesan penulis terhadap objek yang dideskripsikan, sehingga memberikan penutup yang kuat dan berkesan bagi pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Astuti (2019: 4) mengungkapkan, “Bagian penutup berupa simpulan yang berisi kesan-kesan penulis terhadap objek tertentu.” Berbeda dengan pendapat Kosasih (2020: 16), “Simpulan/kesan-kesan, yakni mungkin pula diakhiri dengan kesan-kesan tertentu. Misalnya, berupa kekaguman atau ketertarikan penulis terhadap objek yang digambarkan.” Hal tersebut sesuai dengan Asyifa dan Tania (2024: 249) mengungkapkan, “Penutup yang mana pada bagian ini memaparkan terkait dengan kesan umum terhadap suatu objek yang dideskripsikan tersebut.”

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pernyataan pendapat penutup/simpulan merupakan bagian yang berisi rangkuman atau kesan penulis terhadap objek yang dideskripsikan. Contoh kutipan yang termasuk dalam bagian rangkaian penutup/simpulan pada teks yang berjudul “Taklukan Puncak Papandayan” yaitu.

Daya Tarik Wisata:

(1) Kawah Gunung Papandayan yang aktif, berpindah-pindah, dan dapat dilihat dari dekat.

(2) Hutan Mati yang menyuguhkan pemandangan eksotis sisa letusan pada tahun 2002.

(3) Menyaksikan matahari terbit di Tebing Sunrise, Ghober Hoet atau Hutan Mati.

(4) Wisata air berupa danau, sungai yang unik, dan air terjun bertingkat.

*(5) Aneka flora seperti pohon suagi (*Vaccinium valium*), edelweiss (*Anaphalis javanica*), puspa (*Schima walichii*), saninten (*Castanea argentea*), jamuju (*Podocarpus imbricatus*), dan lain-lain.*

(6)Aneka fauna yaitu babi hutan (*Sus vitatus*), tenggiling (*Manis javanicus*), lutung (*Trachypitecus auratus*), elang jawa (*Nisaetus bartelsi*), ketilang (*Pycononatus aurigaster*), dan lain-lain.

Tempat Berkemah:

(1)Bumi perkemahan dengan langsung ke pemandangan kawah, berlokasi 5 menit dari parkir, cottages, taman edelweiss, pemandian air panas, toilet, musala, dan keamanan 24 jam.

(2)Ghober Hoet atau Hutan Mati dengan pemandangan kawah, pemandangan malam Kota Garut, matahari terbit, pemandangan jalur susu di angkasa, toilet, keamanan 24 jam.

(3)Pondok Saladah yang dekat dengan padang edelweiss, berlokasi 200 m ke Hutan Mati, dilengkapi dengan toilet, tempat berteduh, musala, dan keamanan 24 jam.

Kutipan tersebut merupakan bagian dari penutup/simpulan karena bagian terakhir yang dipaparkan pada teks yang berjudul “Taklukan Puncak Papandayan” yaitu adanya daya tarik dan tempat kemah yang disediakan sehingga untuk menarik kesan bagi pembaca.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Deskripsi

Kaidah kebahasaan adalah suatu hal yang sangat penting dalam sebuah teks dalam penerapannya agar mendapatkan hasil tulisan yang baik dan benar. Hal tersebut sesuai dengan Harsianti (2013: 21-27) mengungkapkan, dalam menelaah penggunaan bahasa pada teks deskripsi yaitu:

1. Penggunaan kalimat perincian untuk mengonkretkan, contoh “Ibuku orang yang sangat baik. Dia berusaha menolong semua orang. Dia ramah dan tutur katanya lembut kepada siapa saja.” Contoh tersebut merupakan kalimat rincian untuk mengkonkretkan sebuah hal.
2. Penggunaan kalimat yang menggunakan serapan pancaindra merupakan seolah-olah dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh penulis dan pembaca, contoh seolah-olah melihat “air jernih dengan buih-buih kecil”, seolah-olah mendengar “debur ombak pantai terdengar berirama”, dan seolah-olah merasakan “udara sangat terasa segar”.

3. Penggunaan kata dengan kata dasar (k, p, t, s) merupakan kata yang berimbuhan pada teks deskripsi, contoh “Pantai Karimun Jawa sungguh “memesona”, kata “memesona” merupakan (meN- + pesona) – huruf *p* luluh menjadi *m* karena setelah awalan meN- diikuti oleh kata dasar yang diawali dengan huruf *p*.
4. Penggunaan sinonim merupakan kata yang memiliki makna yang sama atau mirip, contoh kata indah sinonim kata tersebut adalah elok, permai, dan molek.
5. Penggunaan kata depan pada teks deskripsi contohnya kata depan di, pada, dari, dan ke.
6. Penggunaan kata khusus merupakan kata yang ruang lingkup dan cakupan maknanya lebih sempit, contoh kata umum “indah” sedangkan kata khusus “elok, molek, cantik, menawan, menakjubkan, memesona, dan manis”.
7. Penggunaan kata depan di- dan huruf kapital contoh tempat “di Lombok, di Toraja” dan “di bagian barat rumah Tangkonan”.
8. Penggunaan kalimat bermajas yang menunjukkan majas (asosiasi menggunakan kata seperti dan memberi sifat manusia pada benda/personifikasi), contoh “Angin laut mengelus wajah”.
9. Penggunaan pilihan kata yang bervariasi contoh kata “indah, elok, permai, molek” kalimat “pantai indah nan permai.”

Menurut (Priyatni, 2014:73), “Teks deskripsi memiliki kaidah kebahasaan berikut:

1. Menggunakan kata sifat untuk mendeskripsikan objek (contoh: hawa sejuk, ombak mengalun tak begitu deras).
2. Menggunakan kata benda, terkait dengan objek yang dideskripsikan (contoh: Pulau Nusakambangan, Pantai Karangpandan, hutan tropis).
3. Menggunakan kata kerja aksi untuk mendeskripsikan perilaku/kondisi objek (contoh: hawa sejuk, menyeruak, angin pantai berembus, ombak mengalun).

Pendapat lain tentang hal ini Kemendikbud (dalam Parida, 2017:19) menjelaskan, “Kaidah kebahasaan teks deskripsi yaitu rujukan kata, imbuhan kata, dan kelompok kata. Rujukan kata mengacu pada keterangan bahasa sebelumnya. Kata yang sering dipakai untuk bahan rujukan contohnya *ini, itu, di sana*, atau *di sini*. Imbuhan berupa awalan, sisipan, dan akhiran pada kata dasar. Kelompok kata

merupakan pengklasifikasian atau pengkategorian suatu kata. Kelompok kata tersebut meliputi kelompok nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan preposisi.”

Berbeda dengan pandangan menurut Kosasih (2020:17), kaidah kebahasaan dalam teks deskripsi ditandai sebagai berikut:

1. Menggunakan kata yang merujuk pada nama objek serta kata penggantinya (kata ganti persona). Misalnya, Bagus, Kelinciku, rumah Bu Ayu.
2. Menggunakan kata kopula, seperti adalah, merupakan, yaitu. Kata-kata tersebut digunakan untuk mengenalkan objek.
3. Menggunakan kata kerja material atau kata kerja yang menunjukkan tindakan suatu benda, binatang, manusia, atau peristiwa. Contoh, melompat, berdiri, mengibaskan.
4. Menggunakan kata-kata sifat yang bersifat emotif. Seperti, mengahru-biru, memukau, indah, menawan.

Hal ini juga sebagaimana Harsiati (dalam Rahmadani, 2022:184-185) mengungkapkan, kaidah kebahasaan teks deskripsi terbagi menjadi enam, yaitu menggunakan kata-kata khusus untuk mengkonkretkan, menggunakan kalimat rincian untuk mengkonkretkan, menggunakan kata sinonim dengan emosi kuat, menggunakan majas untuk melukiskan secara konkret, menggunakan bahasa sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dideskripsikan, dan menggunakan kata ganti orang.

Sementara itu, Agustinalia (2022: 16), menjelaskan “Unsur atau kaidah kebahasaan teks deskripsi, antara lain, sebagai berikut.

1. Menggunakan kata benda sesuai dengan topik yang dideskripsikan. Contohnya, *sekolah, rumah, ayah, sahabat, dan saudara*.
2. Menggunakan frasa yang mengandung kata benda. Contohnya, terdapat dalam kalimat: *Ayahku adalah orang yang penyabar dan jarang marah*.
3. Terdapat kata sifat yang fungsinya menggambarkan objek. Contohnya, *seorang siswa yang tekun*.

4. Mengandung kata kerja transitif untuk memberikan informasi subjek. Contohnya, terdapat dalam kalimat: *Anak itu memakai jaket berwarna biru muda dan celana cokelat.*
5. Terdapat kata keterangan untuk memberikan informasi tambahan mengenai objek yang digambarkan atau dideskripsikan. Contohnya, *di sekolah* dan *dengan suara lirih.*
6. Menggunakan bahasa kiasan yang berupa perumpamaan atau metafora. Contohnya, *Tatapan matanya tajam bagai busur panah.*

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks deskripsi yaitu.

1. Kalimat Perincian Mengkonkretkan

Kalimat perincian mengkonkretkan adalah kalimat yang didalamnya mengandung rincian atau uraian sampai ke bagian terkecil yang dijelaskan satu persatu. Contoh kutipan yang termasuk dalam kalimat perincian pengkonkretkan pada teks yang berjudul “Taklukan Puncak Papandayan” yaitu.

Papandayan adalah salah satu gunung api aktif jenis strato dengan ketinggian 2.662 mdpl. Menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson, gunung ini memiliki curah hujan rata-rata 3.000 mm/tahun, kelembapan udara 70— 80% dan temperatur 10— 250 C. Papandayan juga telah meletus beberapa kali, di antaranya pada 12 Agustus 1772, 11 Maret 1923, 15 Agustus 1942, dan terakhir pada tanggal 11 November 2002. Hal ini menyebabkan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan memiliki ragam flora dan fauna yang sangat kaya. Selain flora dan fauna, tentu para pendaki dapat menikmati pemandangan lain. Kawah belerang, hutan mati, dan ladang edelweiss dapat kalian nikmati selama mendaki.

Kutipan tersebut merupakan bagian dari kalimat perincian yang mengkonkretkan karena kondisi gunung dan karakteristik gunung.

2. Kalimat yang Menggunakan Serapan Pancaindra

Kalimat serapan pancaindera merupakan berisi kalimat yang seolah-olah pembaca dapat melihat, mendengarkan, dan merasakan. Contoh kutipan yang

termasuk dalam kalimat yang menggunakan serapan pancaindera pada teks yang berjudul “Taklukan Puncak Papandayan” yaitu.

Hutan Mati yang menyuguhkan pemandangan eksotis sisa letusan pada tahun 2002.

Bumi perkemahan dengan langsung ke pemandangan kawah, berlokasi 5 menit dari parkir, cottages, taman edelweiss, pemandian air panas, toilet, musala, dan keamanan 24 jam.

Kutipan tersebut merupakan bagian dari kalimat yang menggunakan serapan pancaindera karena kata “menyuguhkan pemandangan” dan kata “ dengan langsung ke pemandangan” merupakan serapan pancaindera penglihatan.

3. Kata Sinonim

Sinonim adalah persamaan kata atau padanaan kata yang memiliki bentuk yang berbeda dan tetap memiliki arti yang sama. Contoh kutipan yang termasuk dalam kata sinonim pada teks yang berjudul “Taklukan Puncak Papandayan” yaitu.

*Hal ini menyebabkan Taman Wisata Alam Gunung Papandayan memiliki **ragam** flora dan fauna yang sangat kaya.*

*Selain flora dan fauna, tentu para pendaki dapat menikmati **pemandangan** lain.*

Kutipan tersebut merupakan bagian dari kata sinonim karena kata “ragam ” dan kata “ pemandangan” merupakan kata sinonim “ragam = aneka” dan “pemandangan = panorama”.

4. Kata Khusus

Kata khusus adalah kata yang ruang lingkup dan cakup maknanya lebih sempit. Contoh kutipan yang termasuk dalam kata khusus pada teks yang berjudul “Taklukan Puncak Papandayan” yaitu.

Taman Wisata Alam Gunung Papandayan yang terletak di perbatasan Desa Sirna Jaya dan Desa Karamatwangi, Kabupaten Garut ini mudah dicapai dengan kendaraan umum. Kalian dapat pergi dari Jakarta menggunakan transportasi umum. Gunakan bus Karunia Bakti atau Primajasa (jurusan Jakarta—Garut), turun di Terminal Guntur—Garut, lalu lanjutkan dengan angkutan elf jurusan Garut—Cikajang dengan tarif Rp15.000,00. Alternatif lainnya, kalian bisa naik angkutan elf dari Terminal Leuwi Panjang atau Terminal Cicaheum di Bandung jurusan Bandung—Cikajang, lalu turun di kecamatan Cisurupan.

Aneka flora seperti pohon suagi (Vaccinium valium), edelweiss (Anaphalis javanica), puspa (Schima walichii), saninten (Castanea argentea), jamuju (Podocarpus imbricatus), dan lain-lain.

Aneka fauna yaitu babi hutan (Sus vitatus), tenggiling (Manis javanicus), lutung (Trachypitecus auratus), elang jawa (Nisaetus bartelsi), ketilang (Pycononatus aurigaster), dan lain-lain.

Kutipan tersebut merupakan bagian kata khusus karena kata tersebut merupakan kata umum seperti flora, fauna, atau transportasi, dan nama tempat/daerah.

5. Kata Depan di- dan Huruf Kapital

Kata depan di- dan huruf kapital merupakan kata yang menunjukkan tempat, posisi, atau waktu. Contoh kutipan yang termasuk dalam kata depan di- dan huruf kapital pada teks yang berjudul “Taklukan Puncak Papandayan” yaitu.

Taman Wisata Alam Gunung Papandayan yang terletak di perbatasan Desa Sirna Jaya dan Desa Karamatwangi, Kabupaten Garut ini mudah dicapai dengan kendaraan umum. Kalian dapat pergi dari Jakarta menggunakan transportasi umum. Gunakan bus Karunia Bakti atau Primajasa (jurusan Jakarta—Garut), turun di Terminal Guntur—Garut, lalu lanjutkan dengan angkutan elf jurusan Garut—Cikajang dengan tarif Rp15.000,00. Alternatif lainnya, kalian bisa naik angkutan elf dari Terminal Leuwi Panjang atau Terminal Cicaheum di Bandung jurusan Bandung—Cikajang, lalu turun di kecamatan Cisurupan.

Kutipan tersebut merupakan bagian kata khusus karena kata tersebut merupakan kata depan di- dan huruf kapital seperti nama tempat.

6. Kata Ganti

Kata ganti merupakan kata yang merujuk pada nama objek beserta kata penggantinya (kata ganti) atau kata yang dipakai untuk menggantikan nama orang atau benda. Contoh kutipan yang termasuk dalam kata ganti pada teks yang berjudul “Taklukan Puncak Papandayan” yaitu.

Taman Wisata Alam Gunung Papandayan yang terletak di perbatasan Desa Sirna Jaya dan Desa Karamatwangi, Kabupaten Garut ini mudah dicapai dengan kendaraan umum.

Kutipan tersebut merupakan bagian kata ganti karena kata tersebut merupakan kata ganti pronomina.

7. Kata kopula

Kata kopula merupakan kata kerja verba penghubung antara subjek dengan komplemen dalam sebuah frasa atau kalimat yang digunakan untuk mengenalkan objek. Contoh kutipan yang termasuk dalam kata kopula pada teks yang berjudul “Taklukan Puncak Papandayan” yaitu.

Papandayan adalah salah satu gunung api aktif jenis strato dengan ketinggian 2.662 mdpl.

*Aneka fauna yaitu babi hutan (*Sus vitatus*), tenggiling (*Manis javanicus*), lutung (*Trachypitecus auratus*), elang jawa (*Nisaetus bartelsi*), ketilang (*Pycononatus aurigaster*), dan lain-lain.*

Kutipan tersebut merupakan bagian kata kopula karena kata tersebut merupakan kata yang menghubungkan subjek dengan keterangan atau penjelasan.

3. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala sesuatu yang digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan sesuatu yang memuat sebuah informasi serta pengetahuan yang dapat di pelajari bagi penggunaanya (Pribadi, 2019:4). Pendapat lain tentang bahan ajar menurut Pannen (dalam Waraulia, 2020:5), “Bahan ajar dapat diartikan sebagai suatu bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.” Selain itu Majid (dalam Kosasih, 2020:1) menjelaskan, “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.”

Bahan ajar adalah seperangkat buku yang berisi materi atau informasi secara tersusun dan sistematis untuk mempermudah peserta didik dalam kegiatan pembelajaran atau untuk mencari informasi sehingga tercapainya tujuan pembelajaran dan tercapainya kompetensi, dan informasi yang didapat bisa diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari (Ritonga dkk., 2022:344). Bahan ajar merupakan kumpulan materi pembelajaran yang dibuat untuk mengacu pada kurikulum yang berlaku dengan tujuan untuk mencapai capaian pembelajaran dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan bahan ajar merupakan hasil dari rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru agar tujuan pembelajaran tercapai (Simatupang, 2023:767).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar merupakan kumpulan materi yang disusun oleh guru untuk memudahkan dalam pembelajaran baik bagi guru maupun bagi peserta didik.

b. Kriteria Bahan Ajar

Pemilihan bahan ajar harus tepat tidak bisa asal memilih karena dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, terkhusus untuk penggunaan pembelajaran bagi peserta didik. Sejalan dengan pendapat Arif dan Napitupulu (dalam Wicaksono, 2017) mengungkapkan kriteria bahan ajar yaitu sebagai berikut.

1. Bahan ajar hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3. Benar-benar dalam penyajian faktualnya.
4. Menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati peserta didik.
5. Mudah dan ekonomis dalam penggunaannya.
6. Cocok dengan gaya belajar peserta didik.
7. Lingkungan dimana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Pendapat lain mengenai kriteria bahan ajar menurut Greene dan Petty (dalam Kosasih, 2020:45-46) merumuskan sepuluh kriteria bahan ajar yang baik. Kesepuluh kriteria bahan ajar tersebut sebagai berikut.

1. Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya.
2. Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya.
3. Bahan ajar itu harus memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya.
4. Bahan ajar yang seyogianyalah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya.
5. Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebutuhan yang utuh dan terpadu.

6. Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang mempergunakannya.
7. Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsep-konsep yang samar dan tidak biasa agar tidak sempat membingungkan para peserta didik.
8. Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
9. Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai peserta didik.
10. Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Demikian pula menurut Furqo (dalam Magdalena dkk., 2022: 24) bahan ajar yang baik haruslah memenuhi kriteria yaitu sebagai berikut.

1. Substansi yang dibahas haruslah mencakup sosok tubuh dari kompetensi atau sub kompetensi yang relevan dengan profil kemampuan tamatan.
2. Substansi yang dibahas haruslah benar, lengkap, dan aktual, meliputi, konsep fakta, prosedur, istilah dan notasi serta disusun berdasarkan hirarki/step penguasaan kompetensi.
3. Tingkat keterbacaan baik dari segi kesulitan bahasa maupun situasi harus sesuai dengan tingkatan kemampuan pembelajaran.
4. Sistematika penyusunan bahan ajar harus jelas, runtut, lengkap, dan mudah dipahami.

Berdasarkan para ahli tersebut, penulis menyimpulkan dalam menentukan bahan ajar yang baik digunakan perlu adanya penilaian dan penyesuaian bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan perlu dinilai dan disesuaikan dengan kriteria bahan ajar berdasarkan kurikulum.

c. Jenis-jenis Bahan Ajar

Bentuk dan jenis bahan ajar terdapat beberapa yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Terdapat berbagai jenis bahan ajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul dan sebagainya. Hal ini sejalan

dengan Yunus & Alam (2015: 169-170) menjelaskan jenis-jenis bahan ajar sebagai berikut.

1. Buku teks pelajaran
Buku teks pelajaran merupakan sumber rujukan yang digunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Bila merujuk pada kurikulum, maka buku teks pelajaran harus mengacu pada Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator yang telah ditetapkan sehingga membantu peserta didik untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan.
2. Diklat
Diklat adalah catatan tertulis suatu mata pelajaran atau bidang studi yang dipersiapkan oleh guru sebagai tenaga pendidikan untuk mempermudah/memperkaya (bahan pengayaan) materi mata pelajaran atau bidang studi yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Diklat diartikan pula sebagai buku pelajaran yang disusun guru berupa bahan cetakan. Dalam Panduan Penulisan Bahan Ajar Universitas Islam Indonesia (2009), ditegaskan bahwa diklat adalah bahan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum dan silabus, terdiri dari bab-bab, memuat detail penjelasan, referensi yang digunakan, memiliki standar jumlah halaman tertentu dan biasanya dipersiapkan atau dikembangkan sebagai buku.
3. Modul
Modul adalah materi pembelajaran yang disusun dan disajikan secara tertulis dan sedemikian rupa sehingga pembacanya diharapkan dapat menyerap sendiri materi tersebut. Modul juga berarti bahwa kegiatan proses pembelajaran yang dapat dipelajari oleh peserta didik dengan bantuan yang minimal dari guru pembimbing (bisa juga disebut tutor), meliputi perencanaan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara jelas, penyediaan materi pembelajaran, bahan yang dibutuhkan, dan alat untuk menilai dalam mengukur keberhasilan peserta didik dalam penyelesaian materi pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan modul, merupakan strategi tertentu dalam menyelenggarakan pembelajaran individual. Modul pembelajaran, sebagaimana yang dikembangkan dewasa ini, merupakan suatu paket bahan pembelajaran (*learning materials*) yang memuat deskripsi tentang tujuan pembelajaran, lembar petunjuk bagi pendidik yang menjelaskan cara pembelajaran yang efisien, bahan bacaan bagi peserta didik, lembar kunci jawaban pada lembar kertas kerja peserta didik, dan alat-alat evaluasi pembelajaran.
4. *Handout*
Handout adalah segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. *Handout* dimaksudkan untuk memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik. *Handout* dapat digunakan untuk

beberapa kali pertemuan sangat tergantung dari desain dan lama waktu untuk penyelesaian satuan pembelajaran tertentu.

Pendapat lain mengenai jenis-jenis bahan ajar menurut Heinich,dkk. (dalam Sadjati, 2017: 6), mengelompokkan bahan ajar berdasarkan cara kerjanya. Untuk itu ia mengelompokkan jenis bahan ajar ke dalam lima kelompok besar, yaitu sebagai berikut.

1. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, seperti foto, diagram, *display*, model.
2. Bahan ajar yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi komputer.
3. Bahan ajar audio, seperti kaset dan *compact dick*.
4. Bahan ajar video, seperti video dan film.
5. Bahan ajar (media) komputer, misalnya *Computer Mediated Instruction (CMI)*, *Computer based Multimedia* atau *Hypermedia*.

Sejalan juga dengan pendapat Kosasih (2020:5) menjelaskan, Ditinjau dari segi pendayagunaannya, bahan ajar dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Bahan ajar didesain merupakan bahan ajar yang secara khusus dikembangkan sebagai komponen sistem instuksional dalam rangka mempermudah tindak belajar mengajar yang formal dan direncanakan secara sistematis. Contohnya, buku teks, buku referensi, buku cerita, surat kabar, dan sebagainya yang khusus dibuat dan dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Bahan ajar yang dimanfaatkan atau yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan instruksional, tetapi telah tersedia dan dapat diperoleh karena memang sudah ada di alam dan lingkungan sekitar, serta dapat digunakan untuk kepentingan belajar.

Pembagian bahan ajar tidak hanya dilihat dari pendayagunaannya adapun dilihat dari pembagian bahan ajar lainnya sebagai berikut.

1. Bahan ajar cetak yang berupa buku, majalah, ensiklopedi, brosur, poster, denah, dan sebagainya.
2. Bahan ajar noncetak yang berupa materi-materi dalam tayangan dan sebagainya.

3. Bahan ajar berupa fasilitas auditorium, perpustakaan, ruang belajar, studio, lapangan, pasar, dan sebagainya.
4. Bahan ajar berupa kegiatan wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, kepanitian, dan sebagainya.
5. Bahan ajar berupa lingkungan masyarakat yaitu taman, pesawahan, ladang jagung, perkebunan, terminal, kota, desa, desa, dan sebagainya.

Berdasarkan dengan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar kumpulan teks deskripsi yang akan dianalisis berupa teks deskripsi termasuk ke dalam kategori bahan ajar cetak. Karena kumpulan teks deskripsi akan disiapkan berupa dalam bentuk berbasis link, barcode, cetakan dan dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan jenis bahan ajar berupa Modul yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik dan mengetahui keefektifan kumpulan teks deskripsi yang akan di analisis oleh penulis.

Melalui Modul ini agar memudahkan guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran karena semuanya telah tersajikan secara lengkap, sistematis, dan lebih jelas. Waktu pun bisa lebih efektif sehingga waktu pembelajaran bisa lebih banyak dimanfaatkan untuk pengerjaan kegiatan itu sendiri.

4. Tingkat Keterbacaan Wacana

Teks deskripsi dapat disebut sebuah wacana. Teks deskripsi sebagai salah satu bahan pembelajaran, keterbacaan dalam teks deskripsi harus diperhatikan. Sejalan dengan Adiningsih&Nina (2021: 3) mengungkapkan, “Terbaca atau tidaknya suatu bacaan tertentu oleh pembacanya disebut keterbacaan. Keterbacaan adalah ukuran seberapa mudah atau sulit suatu wacana yang disesuaikan dengan pembacanya.”

Demikian pula menurut Wojowasito & Wasito (dalam Achmad, 2023: 30), “Keterbacaan merupakan alih bahasa dari readability yang merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar readable, artinya “dapat dibaca” atau “terbaca.” “Selanjutnya pendapat lain Harjasujana dan Mulyati (dalam Achmad, 2023: 30), “Keterbacaan (readability) merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bahan bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari tingkat kesukaran atau kemudahan wacananya.” Kemudian hal yang sama mengenai keterbacaan Suladi (dalam Fauzi dkk., 2023: 92-93) mengungkapkan, “Keterbacaan atau readability adalah sesuai tidaknya suatu wacana bagi pembaca tertentu dilihat dari aspek atau tingkat kesukarannya. Keterbacaan juga dapat diartikan sebagai keseluruhan unsur didalam materi cetak tertentu yang memengaruhi keberhasilan pembaca yang meliputi pemahaman dan kecepatan membaca yang optimal.”

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut penulis menyimpulkan bahwa keterbacaan merupakan berkaitan dengan mudah atau tidaknya suatu wacana yang dapat dibaca oleh pembaca. Pemilihan teks untuk bahan ajar berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang dibaca. Salah satu teknik menentukan tingkat keterbacaan wacana yaitu dengan menggunakan teknik formula Grafik Fry.

Grafik Fry diciptakan oleh Edward Fry. Grafik keterbacaan yang dikenalkan Fry merupakan formula yang relatif baru dan mulai diperkenalkan pada tahun 1977. Grafik Fry sebenarnya dibuat pada tahun 1968. Grafik Fry digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan wacana. Grafik Fry merupakan salah satu formulasi keterbacaan

yang paling umum atau populer yang mudah digunakan. Grafik ini didasarkan pada dua faktor, yaitu rata-rata jumlah kata per kalimat dan rata-rata jumlah suku kata per 100 kata. Dengan menggunakan grafik Fry, kita dapat dengan cepat menentukan tingkat keterbacaan suatu teks dan menemukan teks yang sesuai dengan tingkat kemampuan pembaca.

Langkah-langkah dalam penyusunan formula grafik fry menurut Laksono (dalam Fatin dkk., 2018:17), sebagai berikut.

1. Memilih penggalan teks respresentatif yang panjangnya lebih kurang 100 perkataan.
2. Menghitung jumlah kalimat dari seratus perkataan yang terdapat dalam wacana sampel.
3. Menghitung jumlah suku kata dalam seratus kata.
4. Menerapkan hasil perhitungan dalam grafik fry.

Penggunaan grafik fry menurut Forgan dan Mangrum II (dalam Adiningsih&Nina, 2021: 6) adalah sebagai berikut.

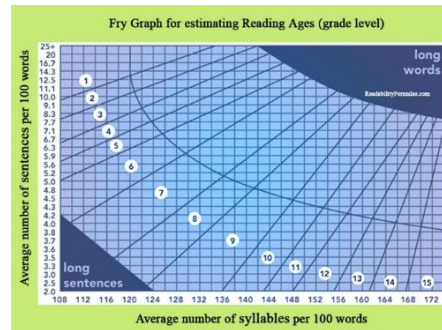
1. Pilihlah seratus kata dari wacana yang akan diukur tingkat keterbacaannya. Jika dalam wacana tersebut terdapat nama, deret angka, dan singkatan, ketiganya dihitung satu kata. Kata dalam judul bab atau subbab tidak boleh dihitung. Misalnya, *Nani lahir pada tahun 1990 dan sudah memiliki SIM*, kata “Nani”, “SIM” dan “1990” dihitung masing-masing satu kata.
2. Hitunglah jumlah kalimat yang terdapat dalam keseratus kata terpilih tersebut hingga perpuluhan terdekat. Jika kalimat terakhir tidak tepat pada titik, perhitungannya adalah jumlah kalimat lengkap ditambah jumlah kata pada kalimat terakhir yang termasuk pada keseratus kata terpilih, dibagi jumlah seluruh kata pada kalimat terakhir. Misalnya, dari keseratus kata yang dipilih, ada 8 kalimat lengkap dan pada kalimat terakhir kata yang masuk pada keseratus kata terpilih ada 5 kata sedangkan jumlah kata dalam kalimat itu seluruhnya ada 10 kata. Maka cara menghitungnya adalah $8 + 10 : 5 = 8.5$ kalimat.
3. Hitunglah jumlah suku yang terdapat dalam keseratus kata terpilih. Kata yang berupa deret angka dan singkatan dianggap masing-masing angka atau huruf tersebut dihitung satu suku kata. Misalnya, kata “SIM” dihitung tiga suku kata dan deret angka “19990” dihitung empat suku kata. Selanjutnya,

karena jumlah suku kata bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berbeda, perbandingannya adalah 6:10 artinya, enam suku kata bahasa Inggris, kira-kira sama dengan sepuluh suku kata bahasa Indonesia. Maka, jumlah suku kata yang didapat dikalikan 0,6. Misalnya, terdapat 237 suku kata dari keseratus kata terpilih, maka jumlah suku kata yang sebenarnya adalah $237 \times 0,6 = 142$ suku kata.

4. Perhatikan grafik fry. Kemudian data yang kita peroleh dari langkah a, b, dan c, kita plotkan ke dalam grafik untuk mencari titik temunya. Pertemuan antara baris vertikal dan horizontal menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca. Kemudian untuk menentukan hasil akhir pengukuran tadi. Misalnya, hasil pertemuan antara garis vertikal dan garis horizontal jatuh pada wilayah 5, maka wacana tersebut cocok digunakan untuk kelas 4, 5, dan 6.
5. Jika hasilnya tidak terletak pada satu kolom tertentu, artinya pertemuan tersebut jatuh pada daerah yang tidak diarsir, maka wacana tersebut tidak valid.

Langkah-langkah penggunaan grafik fry menurut Harjasujana dan Mulyati (dalam Achmad, 2023: 35-36) adalah sebagai berikut.

1. Memilih penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata daripadanya. Kata merupakan sekelompok lambang yang kiri dan kanannya berbatas. Penggalan wacana yang representatif artinya memilih wacana sampel yang benar-benar mencerminkan teks bacaan, yaitu wacana tanpa gambar, grafik, tabel, rumus, maupun kekosongan halaman.
2. Menghitung jumlah kalimat dari seratus buah perkataan tersebut hingga perpuluhan yang terdekat.
3. Menghitung jumlah suku kata dari wacana sampel.
4. Mencari titik temu jumlah suku kata per seratus dan jumlah kalimat perseratus kata tersebut dalam grafik fry.
5. Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan maka penyimpangan mungkin saja terjadi. Peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dalam pengambilan simpulan. Misalnya, apabila diperoleh titik temu pada wilayah 3, maka tingkat keterbacaan buku yang bersangkutan cocok untuk peringkat 2,3, dan 4.



Gambar 2. 1 Grafik Fry

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan dalam analisis menggunakan formula grafik fry untuk mengukur keterbacaan teks deskripsi. Langkah-langkah tersebut harus terpenuhi dan berhubungan satu sama lain, jika dilakukan tidak sesuai dengan langkah-langkah maka grafik Fry yang digunakan tidak akan berhasil.

B. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan landasan teori dalam suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang harus dirumuskan secara jelas serta menjadi acuan dalam merumuskan hipotesis. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hartono (2019: 47), “Anggapan dasar merupakan suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Peneliti harus dapat memberikan sederetan asumsi tentang kedudukan misalnya, karena asumsi atau anggapan dasar ini menjadi landasan teori di dalam pelaporan hasil penelitian.” Selain itu juga Winarno Surachmad (dalam Ridhahani, 2020: 46) mengungkapkan, “Anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti.” Berbeda dengan pandangan Heryadi (2024: 31) mengemukakan, “Dalam penelitian yang

bersifat verifikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Isi pertanyaan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan orang lain.”

Berdasarkan pernyataan para ahli, penulis menyimpulkan bahwa anggapan dasar merupakan sebuah titik tolak pemikiran yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dirumuskan anggapan dasar penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bahan ajar merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses pembelajaran.
2. Teks deskripsi menjadi salah satu bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Teks deskripsi pada laman *Detik.com* merupakan teks yang memenuhi kriteria penulisan Jurnalistik.
4. Teks deskripsi pada laman *Detik.com* merupakan teks yang dapat dianalisis kriteria kesesuaiannya dengan kriteria bahan ajar teks deskripsi di kelas VII.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan dalam bidang pendidikan. Penelitian tersebut telah dilaksanakan oleh Dewi Rahmawati, Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan, Universitas Siliwangi dengan judul penelitian “Analisis Unsur, Struktur, dan Kebahasaan Teks Berita Pada Media Digital Detik.com Edisi Terbit Januari 2023 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Berita di Kelas VII” yang

dilaksanakan pada tahun 2023. Penelitian yang dilaksanakan penulis memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rahmawati. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Dewi adalah sama-sama menggunakan teks non fiksi dan menggunakan laman yang sama yaitu pada *detik.com* sebagai pelaksanaan analisis bahan ajar sehingga relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Dewi terdapat pada teks yang digunakan. Penulis menganalisis teks deskripsi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan, sedangkan Dewi menganalisis teks berita berdasarkan unsur, struktur, dan kebahasaan. Selain itu, *output* yang dihasilkan oleh Dewi Rahmawati berbentuk LKPD sedangkan *output* yang dihasilkan oleh penulis berbentuk Modul. Berdasarkan hasil penelitiannya, Dewi menyimpulkan bahwa terdapat delapan teks berita yang memiliki unsur, struktur, kebahasaan, dan keterbacaan yang sesuai dengan kriteria bahan ajar teks berita untuk peserta didik kelas VIII dan delapan puluh empat teks yang lainnya kurang layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks berita karena tidak memiliki kaidah kebahasaan teks berita yang lengkap.

Selanjutnya penelitian serupa juga telah dilaksanakan oleh Helma Awalia Kholifah, berjudul “Analisis Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Deskripsi Dalam *Website* Liputan6.com Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Deskripsi di Kelas VII” yang dilaksanakan pada tahun 2023. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Helma terdapat kesamaan yakni menggunakan teks deskripsi dengan menganalisis struktur dan kaidah kebahasaan. Sedangkan, perbedaannya terletak pada memilih

media daring yang digunakan untuk dijadikan bahan ajar, Helma menggunakan media daring dalam Liputan6.com sedangkan penulis memilih media daring dalam Detik.com. Berdasarkan hasil penelitiannya, Helma menyimpulkan bahwa terdapat enam teks deskripsi yang memiliki struktur, unsur kebahasaan, dan keterbacaan yang sesuai dengan kriteria bahan ajar teks deskripsi untuk peserta didik kelas VII dan sebelas teks lainnya kurang layak digunakan sebagai alternatif bahan ajar teks deskripsi.